

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan upaya peningkatan kualitas peserta didik setelah melalui usaha-usaha belajar guna mencapai tujuan tertentu. Tujuan yang diharapkan adalah agar siswa mampu mengembangkan potensi yang ada pada dirinya sehingga dapat berguna bagi diri sendiri maupun orang lain. Hal ini tercantum dalam Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 1 ayat 1 yang menjelaskan bahwa:

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara.

Sejak Tahun 2013 pemerintah telah mengeluarkan kebijakan tentang penerapan kurikulum baru kemudian dikenal dengan kurikulum 2013. Kurikulum 2013 lahir dengan semangat untuk merekonstruksi pendidikan Indonesia agar mampu menjadi wadah bagi anak-anak Indonesia untuk mengembangkan segala potensi mereka. Sesuai dengan amanat Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003 pasal 1 tentang sistem pendidikan nasional menyatakan bahwa:

Kurikulum adalah seperangkat rencana dan peraturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pembelajaran tertentu.

Pembelajaran tematik yaitu pembelajaran yang menggabungkan suatu konsep dalam beberapa bidang studi yang berbeda dengan harapan siswa akan belajar lebih baik dan bermakna. (Majid 2014: 87). Pembelajaran tematik dapat diartikan sebagai pemaduan materi pelajaran dalam satu tema. Dengan demikian, proses pembelajarannya mengelola pembelajaran yang mengintegrasikan materi dari beberapa mata pelajaran dalam satu topik pembelajaran atau satu tema. Pembelajaran tematik dapat pula dipandang sebagai upaya untuk memperbaiki kualitas pendidikan,

terutama untuk mengimbangi padatnya materi kurikulum. Pembelajaran Tematik memberi peluang pembelajaran terpadu yang lebih menekankan keterlibatan anak dalam belajar, membuat anak terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran dan pemberdayaan dalam memecahkan masalah tumbuhnya kreativitas sesuai kebutuhan siswa.

Salah satu penilaian hasil belajar siswa yaitu penilaian sikap. Hal ini sesuai dengan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 23 Tahun 2016 Tentang Standar Penilaian Pendidikan yang menyebutkan bahwa penilaian sikap merupakan kegiatan yang dilakukan oleh pendidik untuk memperoleh informasi deskriptif mengenai perilaku peserta didik. Penilaian sikap yang dapat dikembangkan di sekolah salah satunya adalah penilaian sikap sosial. Sebagaimana dalam pembelajaran kurikulum 2013 perencanaan penilaian sikap sosial dilakukan berdasarkan Kompetensi Inti 2 (KI-2).

Anak sebagai makhluk sosial memiliki potensi yang perlu dibangun dan dikembangkan agar kelak mau dan mampu menjadi manusia yang bermakna dalam lingkungan sosial. Dalam proses perkembangan sikap sosial anak, perlu pengawasan dan pembinaan dari para orang tua di rumah dan guru di sekolah. Menurut Uno (2012, hlm. 196) bahwa, “anak-anak ibarat bunga beraneka warna di taman yang indah, mereka akan tumbuh dan merekah dengan keelokannya masing-masing. Kita sebagai orang tua, sebagai guru, bangunlah potensi-potensi mereka agar tumbuh mekar dengan sempurna”.

Penerapan sikap sosial oleh anak di sekolah adalah penting dan merupakan suatu kewajiban. Anak sebagai pelaku sosial dan sekolah merupakan lingkungan sosial, dimana keduanya merupakan kesinambungan. Sekolah merupakan salah satu tempat terciptanya pengalaman dalam bersikap sosial. Apabila tidak bersikap baik, maka anak akan mengalami kesulitan dalam berinteraksi dengan lingkungan sosialnya. Oleh karena itu, sekolah memiliki peranan penting sebagai atap dalam proses perkembangan sikap sosial anak agar anak mampu bersosialisasi dengan baik.

Guru dan siswa dalam proses pembelajaran melakukan interaksi dan bertukar pengetahuan tentang kehidupan sosial sehari-hari. Jika seorang siswa memiliki

kecerdasan yang tinggi akan tetapi tidak mempunyai etika dalam bertutur kata dan belum bisa mengimplementasikan sikap sosial yang baik, maka pendidikan pada siswa tersebut dikatakan belum berhasil. Misalnya menganggap siswa lain lebih rendah, tidak memiliki rasa tenggang rasa dan simpati, tidak peduli terhadap teman yang membutuhkan. Potensi pada anak usia sekolah dasar perlu diarahkan, dipupuk, dan dikembangkan agar menjadi manusia yang baik sikap sosialnya.

Kegiatan belajar mengajar diharapkan tidak hanya menghasilkan pengetahuan, namun juga menciptakan nilai-nilai karakter dalam kehidupan anak. Megawangi (Masnur Muslich, 2013, hlm. 95) mengemukakan bahwa,

Kualitas karakter meliputi sembilan pilar, yaitu 1) Cinta Tuhan dan segenap ciptaan-Nya, 2) Tanggung jawab, disiplin dan mandiri, 3) Jujur/amanah dan arif, 4) Hormat dan santun, 5) Dermawan, suka menolong, dan gotong-royong, 6) Percaya diri, kreatif dan pekerja keras, 7) Kepemimpinan dan adil, 8) Baik dan rendah hati, 9) Toleran, cinta damai dan kesatuan.

Menurut Piaget (Izzaty, 2008, hlm. 105-106) bahwa,

Masa kanak-kanak akhir berada dalam tahap operasi konkret dalam berpikir yaitu usia 7-12 tahun, anak mulai berpikir logis terhadap objek yang konkret, rasa egonya berkurang dan mulai memiliki sikap sosial. Siswa yang memiliki sikap sosial (*social attitude*) yang baik tentunya akan memiliki banyak teman, dan begitu pun sebaliknya. Jika siswa memiliki sikap sosial yang kurang baik, maka akan sulit melakukan interaksi dan pasti akan dijauhi oleh teman.

Pernyataan tersebut senada dengan Breckler dan Wiggins (Saifuddin, 2003: 8) menyatakan bahwa, ‘sikap yang diperoleh lewat pengalaman akan menimbulkan pengaruh langsung terhadap perilaku berikutnya. Perilaku tersebut sangat berpengaruh dalam sikap sosial yang dimiliki siswa seperti dalam pembelajaran tematik, dimana siswa memiliki karakter yang harus dibentuk sejak dini’. Karena sikap yang baik akan menjadikan pribadi siswa lebih, bertanggung jawab, peduli dan disiplin, serta siswa akan bersikap lebih baik sesuai apa yang diajarkan. Di sekolah peran guru sangat penting dalam perkembangan sikap sosial siswa dimana sekolah merupakan rumah kedua untuk siswa belajar.

Dalam pengaruh sikap sosial peneliti mendapatkan beberapa permasalahan yang sangat berpengaruh penting dalam sikap sosial siswa. Pada saat penelitian di

lapangan peneliti menemukan beberapa siswa yang kurang bertanggung jawab atas tugas yang diberikan guru, kurang peduli terhadap lingkungan sekolah, kepedulian terhadap teman, dan kurang disiplinnya siswa dalam mentaati peraturan di sekolah.

Berdasarkan uraian di atas pentingnya sikap sosial dalam kehidupan manusia dan masyarakat, peneliti melakukan penelitian melalui wawancara kepada 4 siswa dan 1 guru kelas III di SDN 4 Damar Kecamatan Damar Kabupaten Belitung Timur. Peneliti menemukan beberapa siswa yang kurang bersikap sosial terutama dalam pembelajaran tematik terkait tanggung jawab, peduli dan disiplinnya.

Pada saat ini keadaan di Indonesia bahkan di dunia sedang mengalami pandemi Covid-19, dimana mengharuskan semua orang untuk tetap berada di rumah saja. Beberapa dan hampir semua negara tergerak membuat kebijakan untuk mengantisipasi perlambatan dan pencegahan efek penyebaran virus Covid-19. Oleh karena itu Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan mengeluarkan Surat Edaran Nomor 3 tahun 2020 tentang Pelaksanaan Pendidikan dalam Masa Darurat Corona Virus (Covid-19) pada Satuan Pendidikan tanggal 09 Maret 2020 yang menjelaskan bahwa proses belajar dilakukan di rumah melalui pembelajaran daring/ jarak jauh dilaksanakan untuk memberikan pengalaman belajar yang bermakna bagi siswa. Bahkan orang dewasa yang bekerja pun diharuskan untuk *Work From Home (WFH)*, tidak terkecuali siswa sekolah yang tetap harus mendapatkan layanan pendidikan ditengah pandemi ini.

Maka dari itu, peneliti memutuskan yang mana atas persetujuan dosen pembimbing dan dewan skripsi UPI Kampus Purwakarta terdapat perubahan metode penelitian yang semula Penelitian Tindakan Kelas menjadi Penelitian Studi Kasus. Dengan alasan karena tidak memungkinkannya belajar di kelas secara langsung atau tatap muka dan pengambilan data tidak memungkinkan melalui *online* karena variabel bebas yang digunakan harus dilaksanakan secara langsung. Oleh karena itu, berdasarkan latar belakang masalah di atas peneliti melakukan penelitian di SDN 4 Damar dengan tujuan untuk meneliti masalah tersebut. Penelitian ini berjudul “Analisis Sikap Sosial Siswa terhadap Pembelajaran Tematik di Sekolah Dasar”.

B. Rumusan Masalah

Rumusan masalah yang diangkat dalam penelitian ini adalah “Bagaimana sikap sosial siswa terhadap pembelajaran tematik di kelas III SDN 4 Damar?”.

C. Batasan Masalah

Dalam penelitian ini tidak semua aspek yang teridentifikasi akan diteliti, maka dari itu perlu adanya batasan masalah agar penelitian ini terarah. Penelitian ini hanya terkait dengan sikap sosial siswa terhadap pembelajaran tematik di kelas III SDN 4 Damar.

D. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan yang ingin dicapai dalam melakukan penelitian ini adalah untuk mengetahui tentang sikap sosial siswa terhadap pembelajaran tematik di kelas III SDN 4 Damar.

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoretis

Dengan adanya penelitian ini, diharapkan dapat mengembangkan wawasan keilmuan insan pendidikan tentang analisis sikap sosial siswa terhadap pembelajaran tematik di sekolah dasar serta bermanfaat bagi dunia pendidikan.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi siswa

Melalui penelitian ini siswa diharapkan mampu mengembangkan sikap sosial terhadap lingkungan sosialnya serta lebih memahami nilai-nilai sosial yang terdapat dalam pembelajaran.

b. Bagi guru

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan masukan atau saran kepada guru tentang langkah menumbuhkan sikap sosial siswa di sekolah.

F. Struktur Organisasi Penelitian

Struktur organisasi penelitian skripsi berisi rincian tentang urutan penulisan dari setiap bab dan bagian bab dalam skripsi, mulai dari Bab I hingga Bab V.

BAB I berisi tentang pendahuluan, serta merupakan bagian awal dari skripsi yang terdiri dari latar belakang masalah, rumusan masalah, batasan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan struktur organisasi penelitian.

BAB II berisi tentang kajian pustaka dan kerangka berpikir. Kajian Pustaka berisi akan hal-hal yang penting. Karena berfungsi sebagai landasan teoritik dalam menyusun pertanyaan penelitian. Bab II terdiri dari kerangka berpikir yang berperan sebagai alur dari pemikiran peneliti.

BAB III merupakan metode penelitian yang berisi tentang jenis penelitian, desain penelitian, lokasi dan waktu penelitian, subjek penelitian, instrument penelitian, prosedur penelitian, teknik pengambilan/pemilihan informan, teknik pengumpulan data, validasi data, dan teknis analisis data. Dalam penelitian ini kegiatan tersebut akan dilakukan pada saat penelitian hingga mendapatkan data dan hasil yang diharapkan.

BAB IV berisi tentang hasil dan pembahasan yang berisikan hasil pembahasan terhadap penelitian yang peneliti temukan. Hasil ini merupakan penjelasan terhadap data-data yang diperoleh dari hasil penelitian dan pengolahan data. Data yang diperoleh disajikan dalam bentuk deskripsi dan di uji melalui tes validasi triangulasi teknik agar hasil yang di dapatkan dari penelitian tersebut dapat dianggap ilmiah.

BAB V merupakan simpulan dari penelitian yang peneliti lakukan, yang berisikan kesimpulan dan saran.